

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

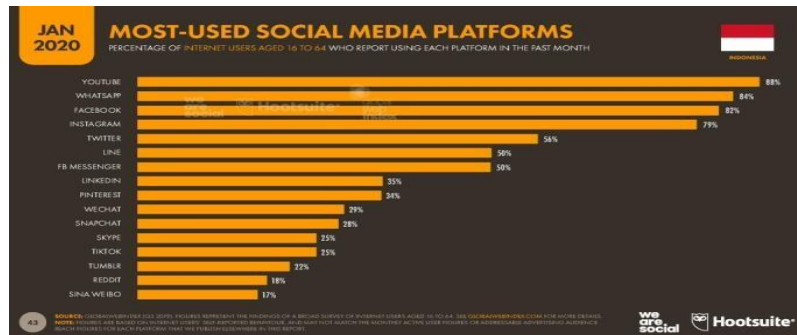
Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, saat ini aktivitas berinteraksi dan berkomunikasi dapat dijangkau secara luas dan tanpa batas. Jika dahulu pola interaksi dan komunikasi hanya dilakukan secara *face to face* atau surat-menyurat yang membutuhkan waktu relatif lama, kini pola interaksi dan komunikasi dapat dilakukan tanpa adanya tatap muka serta waktu yang relatif singkat hanya dengan menggunakan media sosial.

Media sosial sendiri di definisikan sebagai platform media yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain di dunia maya. Menurut Arif Rohmadi, Media sosial merupakan platform yang memungkinkan bagi para penggunanya untuk membangun hubungan sosial dan saling menjalin interaksi, berbagi informasi maupun menjalin kerjasama”. (Rohmadi, Arif. 2016) Sedangkan menurut Phillip Kotler dan Kevin Keller, yang dikutip oleh Siti Rohmah media sosial adalah sarana bagi penggunanya untuk berbagi dan menerima informasi teks, gambar, video dan audio dengan orang lain. (Rohmah, S. 2018)

Menurut Survey yang dilakukan oleh World Economic Forum dan IDN Times pada Juni 2020 menunjukkan bahwa dari 68.574 orang dengan rentang usia 16-35 tahun, 87% diantaranya mengalami peningkatan penggunaan media sosial dan 42% menggunakan setidaknya satu aplikasi media sosial baru. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh staf Departemen Ilmu Kesehatan Jiwa Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia RSCM dan Fakultas Psikologi Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta pada Juni 2020, bahwa terjadi peningkatan jumlah populasi orang dewasa yang mengalami adiksi internet yaitu sebesar 14,4% dan durasi online media sosial meningkat sekitar 52% jika dibandingkan penggunaannya dengan sebelum pandemi. Penelitian lainnya oleh Hendra Junawan dan Nurdin Laugu, mengungkapkan bahwa eksistensi penggunaan media sosial di kalangan masyarakat saat ini mengalami peningkatan.

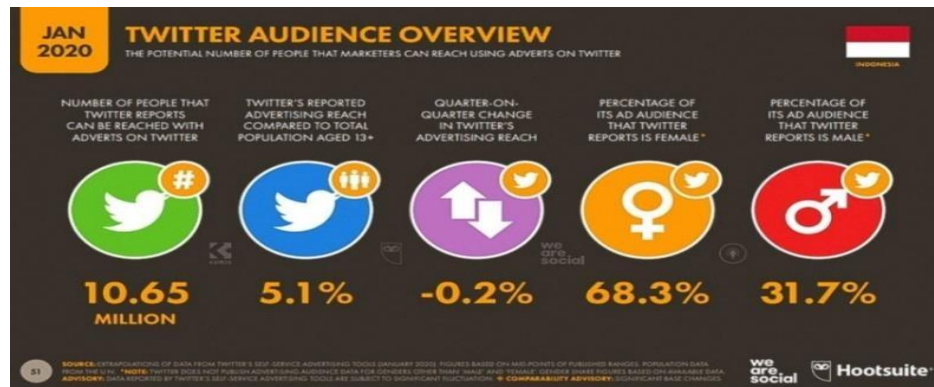
Penggunaan internet di Indonesia menurut survey dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2020 ini jumlah pengguna internet meningkat hingga 196,7 juta jika dibandingkan dengan penggunaan internet pada tahun 2018 yang hanya sebesar 171,2 juta. Hal tersebut menunjukkan adanya kenaikan penggunaan user internet sebesar 73,7%. Menurut persentase tersebut, sebanyak 51,5% diantaranya menggunakan internet untuk mengakses media sosial. Rata-rata penggunaan media sosial setiap harinya mencapai lebih dari 8 jam per hari. Ini berarti bahwa penggunaan media sosial banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia.

Besarnya minat masyarakat dalam menggunakan media sosial membuat beberapa platform jejaring sosial meningkat popularitasnya. Salah satu media sosial yang semakin populer untuk digunakan saat ini adalah *Twitter*. Terbukti dari survey yang dilakukan oleh We Are Social menempatkan *Twitter* pada peringkat kelima sebagai media sosial yang paling sering digunakan di Indonesia.



**Gambar 1. Media Sosial Paling diminati di Indonesia**

Berdasarkan data dari We Are Social persentase pengguna aktif *Twitter* mencapai 68,3% untuk wanita dan laki-laki sekitar 31,7%.



**Gambar 2. Jumlah Pengguna *Twitter*.**

Penggunaan *Twitter* di Indonesia cukup dimudahkan karena dapat diakses melalui perangkat dan provider apapun. *Twitter* sendiri merupakan jaringan sosial berbentuk *microblog*, dinamakan demikian karena adanya pembatasan jumlah karakter (*Tweet*) yang dapat dituliskan, sementara di blog biasa individu dapat menulis sebanyak apapun karakter yang diinginkan. (Sulianta, 2015:25)

Menurut salah satu jurnal yang ditulis oleh Marwick dan Boyd, *Twitter* merupakan blog mikro yang memungkinkan penggunaannya untuk memosting teks sebanyak 140 karakter (*Tweet*) kepada seluruh orang di dunia maya. Namun, seiring berjalannya waktu *Twitter* memberikan tambahan karakter hingga total penulisan menjadi 280 karakter. Kicauan yang dibuat dapat dilihat secara bebas, kendati demikian pengirim dapat membatasi siapa saja yang dapat melihat kicauan tersebut. Kicauan dapat berisi apapun sesuai dengan keadaan yang sedang dialami.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang telah dilakukan, peneliti menemukan fenomena bahwa sehari-harinya *Twitter* dipenuhi oleh banyak sekali kicauan yang berisikan keluhan kesah pribadi pengguna mengenai perasaan dan opini terhadap pengalaman yang telah dilalui. Contohnya saja *Tweet* dari salah satu pengguna yang berisikan, bahwa dirinya lebih menyukai *Twitter* karena bisa menjadi pribadi yang mellow dan bebas mengekspresikan keresahannya tanpa khawatir diketahui oleh seseorang yang tidak ia kehendaki.

@Twitter, anonym account “ Disini doang bisa ambiar, bisa galau, soalnya kalo di WA di IG gada yg digalauin, mending dsini galaunya walaupun gaada yg digalauin juga hmm”

08.00, 06 jan 22, Twitter for Android

### **Text 3. Contoh Tweet Pertama.**

*Tweet* lainnya di dapatkan dari salah satu pengguna yang dengan percaya diri mengemukakan informasi mengenai diri pribadi yang jarang diketahui oleh orang lain di *Twitter*. Isi *Tweet* tersebut bahkan melabeli pengguna sendiri dengan sebutan *toxic*.

Berikut contoh *Tweet* tersebut:

@Twitter, anonym account “ I’m so toxic, aku orgnya pemaaf, tapi selalu pgn bales dendam dan gaakan pernah lupa sm omongan atau kelakuan org yg bikin sakit hati”

07.44, 12 Des 22, Twitter for Android

### **Text 4. Contoh Tweet Kedua.**

Selain *Tweet* ekstrim tersebut, peneliti juga menemukan beberapa *Tweet* yang menyatakan bahwa *Twitter* merupakan media sosial yang asik untuk digunakan sebagai sarana melepas penat mereka. Menurut mereka, Berbagai macam aktivitas dapat dilakukan di *Twitter* mulai berbagi informasi, humor, serta yang paling utama adalah sebagai tempat untuk melakukan katarsis.

@Twitter, anonym account, “Golongan org yg ngerasa kalo *Twitter* lebih asik drpd IG, FB, dan sosmed lainnya.”

18.32, 22 Sep 21, Twitter for Android

### **Text 5. Contoh Tweet Ketiga.**

@Twitter, Anonym account, “Kenapa org di *Twitter* lebih asik drpd apk lainnya ya, opini aku sihgini selama yg aku rasain selama ini”

13.13, 29 Sept, 20, Twitter for Android

### **Text 6. Contoh Tweet Keempat**

*@Twitter, Anonym Account, ‘nyatanya lebih asik ngereply konten org di Twitter drprd ngereply storymu yg akhirnya kau hiraukan juga :( ‘*

*22.24, 26 Sept 22, Twitter for Android*

### **Text 7. Contoh Tweet Kelima.**

*@Twitter, Anonym Account, ‘karena berita apapun lebih asik debutnya disini, user Twitter asik semua g sombong, ga kayak di Ig pamer mulu isinya, terus sempet gua ngebacot tanpa peduli apapun, Twitter bikin gua ngakak tiap hari wkwkwk*

*17.55, 28 Sept 22, Twitter for Android*

### **Text 8. Contoh Tweet Keenam.**

Berikut beberapa capture *Tweet* lainnya yang memuat contoh postingan *Twitter* sebagai tempat membagikan informasi, dan juga membagikan pemikiran dan keprihatinan kepada pengguna lain di *Twitter* mengenai kondisi pemerintahan di Indonesia:

*@Twitter, Anonym Account, ‘Pemerintah ini mikirnya gmn coba, lockdown seenak jidat, gamikir brp umkm yg harus mati karena gbs muter, mereka tuh pendapatan ga tetap, beda kayak org2 dinas yg gajinya tetap, padahal umkm juga yg bantu dorong ekonomi indo biar ga ancur, terus gmn dah? Ada kebijakan harusnya ada solusi lah kocak ‘*

*22.56, 09 Des 20, Twitter for Android*

*@Twitter, Anonym Account, ‘ini partai manalagi yang mau ngelawak? Cape gw ngerasain negara berflouer yg kek gini, gaada kemajuan, sistem pemerintahan dinasti gada ujungnya, muter aja disitu sampe tujuh turunan, bikin koalisi gapapa, asal yg kompeten kocak lah ini indo lama2, ‘*

*23.24, 26 Juli 22, Twitter for Android*

### **Text 9. Contoh Tweet Tujuh dan Delapan**

Dari contoh kicauan atau *Tweet* di atas dapat dilihat bahwa kicauan atau *Tweet* bersifat tulisan, maka pengguna cenderung lebih bebas dalam berekspresi dan membuka diri. Membuka diri berarti membagi perasaan yang tengah dialami seseorang mengenai sesuatu yang telah dilakukan maupun kejadian-kejadian yang baru saja disaksikan. Selain itu hampir tidak ada batasan pengguna sehingga siapa saja dapat menggunakan bahkan bersosialisasi dengan sesama pengguna media sosial Twitter. (Sulianta, 2015)

Cara berkomunikasi ini berkaitan erat dengan adanya konsep *Self Disclosure* pada diri individu. *Self Disclosure* juga seringkali diartikan sebagai bentuk pengungkapan informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain. Menurut Liliweri *Self Disclosure* atau pengungkapan diri adalah tindakan yang dilakukan individu baik secara sadar maupun tidak sadar untuk mengungkapkan jati diri sendiri saat melakukan komunikasi dengan orang lain. (Liliweri, A, 2015) Xiemen mendefinisikan *Self Disclosure* sebagai perilaku berupa komunikasi secara instan dengan mengirimkan tulisan di dunia maya yang bertujuan untuk menyampaikan informasi, membangun komunikasi dengan orang lain atau memenuhi kebutuhan sosial di dunia maya. Sedangkan menurut Devito *Self Disclosure* merupakan komunikasi yang dilakukan oleh individu sebagai bentuk pengungkapan informasi mengenai dirinya sendiri yang kerap kali disembunyikan dari orang lain. Informasi pribadi tersebut berupa pemikiran, perasaan (emosi), dan perilaku orang lain yang dianggap telah memiliki hubungan yang dekat dengannya. (Devito, 2011).

*Self Disclosure* berkaitan erat dengan komunikasi karena merupakan sebuah aspek (*intimacy*), yaitu sejauh mana (seberapa akurat) informasi yang disampaikan dalam mencerminkan perasaan yang paling dalam atau kenyataan yang ada pada diri pribadi individu. (Fisher, Baubrey, 1978).

Pada Teori Penetrasi Sosial dikatakan bahwa individu memiliki dua aspek yaitu aspek keluasan (*breadth*) dan aspek kedalaman (*depth*). Menurut Altman dan Taylor, Individu dapat mengalami perubahan siklus keterbukaan dan tertutupan tergantung dengan situasi kondisi yang dialami. (Morissan, 2013).

Sedangkan pada Teori Johari Window menjelaskan bahwa *Self Disclosure* terbagi menjadi empat bingkai kuadranyang mana setiap bingkainya dapat menjadi acuan untuk memahami diri sendiri dalam kaitannya dengan orang lain. (Devito, 2011)

Konteks *Self Disclosure* yang dilakukan di media sosial, secara umum terlihat dari bagaimana cara individu membagikan informasi pribadi di berbagai macam situs media sosial miliknya dalam bentuk tulisan, foto/video, pesan, komentar, opini, dan lain sebagainya sebagai suatu hal yang perlu untuk diketahui oleh sesama pengguna media sosial terkait. Bebasnya penggunaan media sosial di era digital ini membuat individu cenderung membagikan informasi mengenai perasaan, isihati maupun hal-hal lainnya yang sifatnya intim atau sebenarnya tidak perlum diketahui oleh banyak orang. Umumnya individu hanya akan membagikan informasi tersebut kepada orang-orang tertentu yang dekat dengannya namun sebaliknya, hal ini justru diketahui oleh khalayak luas. Seperti yang diungkapkan oleh Ida Ruwaida, seorang Sosiolog Universitas Indonesia bahwa:

“Ruang sosial yang makin terbatas dan ikatan emosional yang rendah terutama dikota-kota besar menimbulkan perubahan dalam pola interaksi masyarakat. Akhirnya teknologi digital menjadi alat untuk menyalurkan emosi alias katarsis lewat media sosial” (Ningsih W., 2015).

Adanya keterbatasan ruang sosial membuat pengguna media sosial gemar melakukan *self disclosure* di media sosial. terlihat dari contoh *Tweet* diatas, bahwa kebanyakan pengguna menyalurkan emosi dan pemikiran mereka melalui weet serta mereka memiliki kepercayaan yang tinggi bahwa *Twitter* merupakan platform yang asik untuk digunakan, maka peneliti menyimpulkan bahwa manfaat yang didapatkan oleh pengguna *Twitter* yaitu dapat dengan bebas berekspresi tanpa adanya rasa khawatir. Terlebih lagi pada pengguna yang gemar melakukan curhat di *Twitter*. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Dewi dan Delliana, tentang “*Self Disclosure* di media sosial *Twitter*”, bahwa pengguna *Twitter* lebih senang mengungkapkan dirinya di media sosial karena

adanya rasa percaya kepada *Followers* sehingga merasa aman dan lega setelah melakukan perilaku tersebut. (Dewi, dkk. 2020).

Pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ningsih, pada tahun 2015 tentang “*Self Disclosure* pada media sosial (Studi Deskriptif Pada Media Sosial Anonim LegaTalk)”, mengungkapkan bahwa individu lebih menyukai untuk bersikap lebih terbuka dengan menggunakan media sosial anonim karena lebih terjaga identitas dan jati diri dari individu tersebut. (Ningsih W, 2015).

Merujuk pada pendapat Ida Ruwaida, menurut peneliti fenomena *Self Disclosure* sangat menarik untuk diteliti. Karena saat pandemi ruang sosial menjadi berkurang maka terjadilah peningkatan jumlah pengguna media sosial yang membuat masyarakat banyak melakukan *Self Disclosure*. Tentunya hal ini berdampak secara sosial, minimnya interaksi langsung secara tatap muka dapat mengakibatkan munculnya gangguan kecemasan. Selain itu, *Self Disclosure* berlebihan yang dilakukan di media sosial dapat berimbas pada krisis identitas. Pengguna Media Sosial pada umumnya memiliki strategi sendiri dalam mempresentasikan diri pada media sosial. dalam pemilihan strategi ini pengguna cenderung mempresentasikan dirisebaik mungkin untuk mendapatkan citra diri yang positif sehingga kesan yang diterima oleh orang lain terkadang tidak sesuai dengan aslinya. (Dodi Delameter, 2007). Selain itu, menurut Devito *Self Disclosure* dapat berimbas pada ketakutan individu dengan adanya penolakan sosial. (Devito, 2011)

Beranjak dari masalah tersebut peneliti memiliki rasa keingintahuan lebih mengenai perilaku *Self Disclosure* yang muncul pada remaja. Apakah perilaku *Self Disclosure* diperlihatkan semakin dalam atukah perilaku yang terlihat tetap sama saat sebelum beranjak memasuki fase dewasa. *Self Disclosure* menurut peneliti merupakan tema yang unik untuk diambil sebab *Self Disclosure* erat kaitannya dengan fenomena yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari peneliti.



Berdasarkan paparan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Studi Fenomenologi: Perilaku *Self Disclosure* pada Remaja Pengguna Media Sosial *Twitter* di Kota Mojokerto”. Selain itu, sejauh ini peneliti belum menemukan adanya penelitian mengenai *Self Disclosure* pada media sosial yang dilakukan di Kota Mojokerto.

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Berdasarkan uraian yang ada pada latar belakang, peneliti telah merumuskan fokus permasalahan penelitian yang akan dibahas yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan motif *Self Disclosure* Remaja pada penggunaan media sosial *Twitter* ?
2. Apa dampak yang dirasakan Remaja dari perilaku *Self Disclosure* di media sosial *Twitter*?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan identifikasi rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan secara mendalam tentang bentuk dan motif perilaku *Self Disclosure* pada diri remaja yang kerap muncul pada saat menggunakan media sosial *Twitter*.
2. Mendeskripsikan dampak yang dirasakan remaja setelah melakukan *Self Disclosure* di media sosial *Twitter*

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah padaranah disiplin ilmu psikologi, khususnya pada bidang psikologi klinis dan

psikologi sosial dalam konteks komunikasi interpersonal mengenai keterbukaan diri atau *Self Disclosure*.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Mahasiswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan agar mahasiswa menjadikan hasil penelitian sebagai acuan referensi sumber dalam meningkatkan penelitian.

### b. Bagi Pengguna Media Sosial

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagaibahan evaluasi perilaku *Self Disclosure* sehingga dapat lebih bijak dalam menggunakan media sosial.

## E. KEASLIAN PENELITIAN

1. Pada penelitian Dewi & Delliana yang berjudul “*Self Disclosure* Generasi Z di *Twitter*”, pada tahun 2020 dengan responden remaja akhir (usia 19-20 tahun) pengguna aktif media sosial *Twitter*. Hasil yang didapatkan adalah bahwa *Self Disclosure* yang muncul saat menggunakan media sosial *Twitter* yaitu berbentuk emosi, kegunधान, pemikiran (opini pribadi), dan kesedihan dimana responden akan merasa lega setelah mendapatkan dukungan dari orang lain. Adanya perilaku keterbukaan diri ini disebabkan Oleh adanya kepercayaan yang terjalin antara responden dengan *Followwers* sehingga merasa aman karena merasa ada dalam frekuensi yang sama. Topik yang diambil dalam mengungkapkan diri juga dibatasi, sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan. ( Dewi, dkk 2020).
2. Pada penelitian Sari yang berjudul “Pembukaan Diri Secara *Online* (*Online Self Disclosure*) Remaja Generasi Z” pada tahun dengan enam (6) responden penelitian pengguna media sosial yang lahir pada tahun 1996-2015. Hasil yang didapatkan adalah empat dari enam responden penelitian

memiliki keterbukaan untuk membagikan informasi serta pengalaman mereka di media sosial. Sedangkan keterbukaan untuk membagi opini serta perasaan terhadap sesuatu tidak disampaikan oleh para subjek di media sosial mereka. Para subjek juga merasa lebih nyaman mengemukakan pendapatnya pada orang-orang yang sudah dianggap dekat. (Sari, 2018).

3. Pada penelitian Suyadi, yang berjudul “Media Sosial dan *Self Disclosure* (Studi Deskriptif Kualitatif Pengungkapan Diri Terhadap Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta Dalam Mengakses *Path* Berdasarkan Gender)” pada tahun 2015 dengan empat (4) responden yaitu dua perempuan dan dua laki-laki yang merupakan mahasiswa fakultas komunikasi . Hasil dari penelitian tersebut adalah *Self Disclosure* yang diungkapkan oleh perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan *Self Disclosure* pada laki-laki. Hal tersebut dikarenakan kecenderungan alamiah seorang wanita yang condong kearah “pembicaraan hubungan” Dan laki-laki condong kearah “pembicaraan laporan”. Pembicaraan hubungan berfokus pada perasaan sedangkan pembicaraan laporan berfokus pada informasi faktual yang sedang terjadi atau telah terjadi.
4. Pada penelitian Ningsih yang berjudul “*Self Disclosure* pada media sosial (Studi Deskriptif Pada Media Sosial Anonim LegaTalk). ”pada tahun 2015 dengan informan utama berjumlah 5 orang dan 3 informan pendukung yang ditemukan melalui teknik sampling kebetulan. Hasil dari penelitian tersebut penggunaan media sosial anonim membuat individu lebih nyaman untuk mengungkapkan diri secara terbuka. Dalam penggunaan media sosial tersebut informan penelitian cenderung memiliki frekuensi pemakaian dan durasi pemakaian yang tidak menentu dan tidak dapat diprediksi. *Self Disclosure* dinyatakan berfungsi sebagai bentuk ekspresi perasaan informan. (Ningsih W, 2015)

5. Pada penelitian Arnus yang berjudul “*Self Disclosure* Di Media Sosial Pada Mahasiswa IAIN Kendari (Suatu Kajian Psikologi Komunikasi Pada Pengguna Media Sosial)” pada tahun 2016 dengan subjek yang merupakan mahasiswa IAIN Kendari. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor yang membuat informan bertindak leluasa untuk mengungkapkan diri di media sosial adalah karena informan merasa lebih lega setelah mengekspresikan diri dan juga informan tidak merasa malu jika dibandingkan dengan komunikasi *face to face*. Selain itu, informan menganggap media sosial *facebook* adalah tempat untuk menunjang eksistensi diri, karena mereka dapat mengekspresikan diri kepada khalayak umum melalui status dan juga foto yang diunggah. Topik yang sering diungkapkan saat melakukan *Self Disclosure* biasanya bersifat basa-basi dan juga pendapat atau gagasan yang berhubungan dengan suasana hati, tergantung kepada siapa informan berkomunikasi.
  
6. Pada penelitian Haedar Yang berjudul “*Self Disclosure* (Pengungkapan Diri) Mahasiswa Pada Penggunaan Media Sosial Instagram” padatahun 2018 dengan 3 subjek yang merupakan mahasiswa jurusan ilmu Komunikasi UMM. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa individu lebih merasa nyaman dan terbuka mengenai dirinya saat menggunakan media sosial Instagram. Hal tersebut dikarenakan individu merasa puas saat telah melakukan *self disclosure*. Namun hal-hal yang diungkapkan masih dalam taraf yang wajar dan tidak terlalu dalam. Informasi penting mengenai diri pribadinya diungkapkan kepada teman yang sudah dekat. Ada dampak negatif dan positif yang ditimbulkan oleh perilaku pengungkapan diri tersebut yaitu komentar positif dan negatif. Namun, komentar-komentar tersebut disesuaikan dengan konten yang dibagikan, apabila melanggar norma maka orang lain cenderung memberikan komentar negatif dan sebaliknya

Dari penelitian tersebut, ada beberapa perbedaan yang ditemukan dari penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian yang mengungkap *Self Disclosure* pada penggunaan media sosial *Twitter* belum pernah dilakukan kepada Remaja di Kota Mojokerto.
2. Penelitian dilakukan guna mencermati perilaku remaja dalam mengekspresikan pikiran dan emosinya di media sosial *Twitter*
3. Rumusan penelitian mengenai motif sebelum berperilaku *Self Disclosure* dan tahap perkembangan hubungan dalam mencapai perilaku *Self Disclosure* sejauh ini belum ada yang membahas